

Relevansi Pemikiran Pendidikan KH Wahid Hasyim Kini dan Mendatang

Setelah membaca beberapa buku riwayat hidup KH Wahid Hasyim, saya berkesimpulan bahwa beliau adalah seorang pesantren yang mampu berpikir mendahului zamannya. Beliau adalah seorang pecinta ilmu pengetahuan, belajar secara otodidak, mewarisi semangat ayahnya, Kyai Hasyim Asya'ari, yang sangat terkenal sebagai petualang ilmu ke berbagai pesantren di Jawa, seperti Pesantren Wonokojo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Kholis di Bangkalan, dan Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, hingga ke Mekkah dan belajar kepada banyak ulama ternama. KH Wahid Hasyim mewarisi khazanah intelektual sang ayah dengan cara yang paling baik. Beliau mampu mengembangkan diri jauh melebihi rekan-rekannya yang mendapatkan pendidikan formal. Ia membangun pergaulan yang amat luas, merintis dan memimpin organisasi sosial dan politik, terlibat dalam gerakan kemerdekaan, hingga menjadi menteri agama yang pertama di Republik ini.

Pikiran-pikiran beliau berkarakter progresif dan berjangkauan luas ke depan. Hal ini tampak dari perspektifnya mengenai ilmu pengetahuan dan juga dari praktik mendidik putra-putrinya. Berbeda dari kebanyakan santri jebolan pesantren lainnya, KH Wahid Hasyim yang bahkan lahir dan tumbuh dari keluarga pesantren, beliau melihat pentingnya ilmu umum dan penguasaan bahasa asing selain Bahasa Arab yang diwajibkan bagi para santri. Sejalan dengan pandangannya itu semua putra-putrinya dimasukkan ke lembaga pendidikan modern, tanpa meninggalkan pengetahuan agama, yang merupakan basis intelektual dan kultural yang ditekankannya. Keenam putra-putrinya, akhirnya kelak menjadi tokoh yang berwawasan luas, tetap berwatak santri, namun mereka melampaui tradisi umumnya institusi itu.

Berbekalkan ketajaman nalar dan semangat berjuang untuk membela umat, KH Wahid Hasyim melakukan langkah-langkah perubahan besar di tengah-tengah masyarakat yang masih diwarnai oleh suasana tradisional. Menurut hemat saya, ia adalah orang yang berani dan telah melakukan lompatan berpikir yang amat jauh, keluar dari sarang tradisi masyarakatnya, lalu masuk ke dalam dunia modern, bahkan terlampaui fenomenal untuk ukuran pada saat itu.

Lompatan yang dilakukan oleh KH Wahid Hasyim adalah luar biasa untuk ukuran saat itu. Berawal dari kemampuannya membaca kemauan orang tua, pemahamannya terhadap idealisme ajaran Islam yang sedemikian tinggi, dan setelah melihat keadaan lingkungan masyarakat yang serba terbelakang, maka lahirlah semangat untuk melakukan perubahan yang luar biasa itu.

Ia membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dengan caranya sendiri, dengan otodidak, kemudian berlatih berbuat untuk orang lain lewat aktif dalam organisasi, menulis, dan bahkan juga mengajar adik-adiknya dan santri yang diasuh oleh orang tuanya. Beliau seolah-olah tidak mau berhenti bergerak untuk kepentingan umat dan bangsanya.

Saya merasa gembira dipercaya oleh panitia peringatan satu abad KH Wahid Hasyim untuk menulis pandangan saya terhadap seorang tokoh besar yang telah melahirkan putra-putri yang juga menjadi tokoh nasional. Tidak semua tokoh berhasil mengantarkan anak-anaknya

menjadi tokoh. KH Wahid Hasyim menunjukkan keberhasilan mewujudkan regenerasi yang sukses. Kelima putra-putrinya, semuanya, menjadi tokoh; bahkan salah seorang di antaranya, yakni KH. Abdurrahman Wahid, menjadi presiden Republik Indonesia yang keempat, dan diidolakan oleh kalangan luas.

Beberapa buku dan tulisan lepas telah saya baca, dan bahkan juga bertanya kepada orang yang saya anggap mengenal riwayat hidup beliau untuk memahami aspek-aspek pribadi, kepemimpinan, dan pandangannya tentang pendidikan, sebagaimana yang diminta kepada saya untuk menulisnya. Usaha itu terlebih dahulu saya lakukan, karena selama ini saya hanya sebatas mengenal nama besar beliau secara terbatas. Hal itu disebabkan karena saya tidak mengalami masa hidup tokoh besar ini, kecuali hanya dua tahun. Saya berusia dua tahun, beliau sudah wafat. Saya lahir tahun 1951, sedangkan KH Wahid Hasyim wafat tahun 1953.

Namun demikian, karena nama besarnya, maka nama KH. Wahid Hasyim serta riwayat hidupnya telah ditulis dan diketahui oleh banyak orang, sehingga memudahkan penelusuran saya untuk menyelesaikan penulisan ini. Saya mengenal nama KH Wahid Hasyim, sebagai seorang ulama, tokoh politik, dan riwayat pendidikannya yang sejak kecil. Nama itu saya dapatkan dari ayah saya, yang kebetulan juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Sebagai orang yang sehari-hari mengurus organisasi Nahdlatul Ulama, maka nama Kyai Wahid Hasyim selalu menjadi idola dan sumber rujukan pemikiran dan dasar gerakan perjuangan bagi para tokoh agama di daerah sebagai pengikutnya.

Nama Kyai putra pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari, ini sehari-hari mewarnai kehidupan warga Nahdliyyin, termasuk terhadap ayah saya sendiri. Saya seringkali mengikuti ceramah atau pengajian yang disampaikan oleh ayah saya, dan mendengarnya sering menyebut-nyebut nama KH Wahid Hasyim, yang sesekali juga ayah menyitir petuah Kyai Wahid ketika mengajari saya di rumah. Nama dan pikirannya mampu menggerakkan banyak orang yang mendengarkannya. Itulah seorang tokoh, sebagaimana umumnya, memiliki kekuatan penggerak dan bahkan juga menginspirasi banyak orang. KH Wahid Hasyim, sekalipun usianya hanya sekitar 38 tahun, memiliki kekuatan itu.

Membaca pikiran dan atau pandangan tentang pendidikan yang dianggap ideal oleh KH Wahid Hasyim sekarang ini adalah sangat penting, lebih-lebih tatkala bangsa Indonesia sekarang ini sedang berada pada episode mencari bentuk dan model pendidikan yang ideal. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional telah berkembang kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter. Sedangkan di Kementerian Agama, khususnya di tingkat perguruan tinggi, para pimpinan perguruan tinggi sedang bersemangat mencari format kajian ilmu agama dalam hubungannya dengan ilmu umum, yakni dalam format kelembagaannya, apakah perguruan tinggi Islam berbentuk sekolah tinggi, institut, atau universitas, yang lebih tepat untuk mewadahi dan mengemban visi Islam yang lebih luas, sebagaimana yang digagas atau terinspirasi oleh pemikiran dan praksis pendidikan KH. Wahid Hasyim.

Buah pikiran KH Wahid Hasyim tentang bangunan ilmu dan juga cara beliau mendidik para putra-putrinya adalah sangat penting dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan konsep

pendidikan yang tepat sesuai dengan zamannya. Selain itu, riwayat hidup KH Wahid Hasyim sendiri hingga beliau menjadi tokoh nasional, pemimpin berbagai organisasi politik dan bahkan pernah duduk sebagai anggota kabinet, yakni sebagai menteri agama yang pertama di Indonesia ini, merupakan pelajaran penting tatkala bangsa ini mencari format pendidikan yang dipandang lebih tepat.

KH Wahid Hasyim Contoh Pribadi Otodidak Kalau di dalam ilmu pendidikan terdapat konsep pendidikan otodidak, maka hal itu telah dialami oleh KH. Wahid Hasyim. Putra Kyai besar, pendiri organisasi NU ini, hanya belajar di pesantren dan madrasah yang diasuh oleh orang tuanya sendiri. Menurut catatan sejarahnya, KH Wahid Hasyim pernah belajar di pesantren Pondok Siwalan, Panji, Sidoarjo, tempat ayahnya dahulu belajar, namun kesempatan ini tidak berlangsung lama, yakni hanya sebulan.

Setelah dari pondok pesantren Siwalan, beliau kemudian belajar ke Lirboyo, Kediri, tetapi lagi-lagi hanya dijalani beberapa hari saja. Ayah dari KH Abdurrahman Wahid ini kemudian juga berpindah-pindah dari pesantren satu ke pesantren berikutnya, namun selalu saja dijalani hanya beberapa saat. Menurut penuturan beberapa penulis, kebanyakan orang pesantren berkeyakinan bahwa belajar di pondok pesantren, yang dipentingkan bukan ilmunya, tetapi adalah berkah kyai. Ilmu bisa dicari di mana dan kapan saja, tetapi berkah guru atau kyai harus didapatkan langsung dari guru atau kyai yang bersangkutan.

Ilmu dan wawasan luas yang dimiliki oleh KH Wahid Hasyim diperoleh dari kegiatan membaca sendiri. Ia memandang bahwa bahasa adalah jendela ilmu. Oleh karena itu, ia selain belajar Bahasa Arab, juga belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda. Kedua bahasa asing tersebut diperoleh melalui kursus dari orang Belanda yang sehari-hari bekerja di pabrik tebu yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumahnya. Dengan cara itu putra kyai besar ini mampu berkomunikasi dengan tiga bahasa, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Belanda, dan Bahasa Inggris.

Berbekalkan kemampuan bahasa asing itu, maka KH Wahid Hasyim berpeluang menambah wawasan pengetahuannya dengan cara membaca buku-buku, majalah, dan lain-lain yang berbahasa asing itu. Kegemarannya membaca dan ditunjang oleh penguasaan bahasa, sehingga beliau bisa memperkaya pengetahuannya secara mandiri. Bersama kyai Ilyas, KH Wahid Hasyim pergi ke Saudi Arabia, untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus belajar di sana hingga dua tahun lamanya, persis seperti pengalaman ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari.

Hal yang menarik, sejak belia, yakni umur tujuh tahun, beliau sudah membaca al Qurán hingga tamat. Rupanya orang tua Ir. Salahuddin Wahid, pengasuh pesantren yang dirintis oleh kakeknya sendiri, itu, sejak awal sudah diperkenalkan dan didekatkan dengan kitab suci al Qurán. Selain itu, sejak usia muda, ia sudah diperkenalkan dengan kegiatan mengajar. Adik-adiknya dan juga santri yang belajar di pesantren ayahnya, belajar kepadanya.

Kisah pendidikan yang dialami oleh KH Wahid Hasyim ini sebenarnya sangat menarik, karena sangat berlawanan dengan kebijakan pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah pada saat

ini. Pada saat itu, orang lebih menghargai ilmu dari mana pun asalnya, termasuk melalui otodidak. Pada saat sekarang, pemerintah hanya mengakui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan secara formal, sehingga umpama KH Wahid Hasyim hidup pada zaman sekarang, ilmu dan kecakapannya yang sedemikian tinggi dan luas, terpaksa tidak akan mendapatkan tempat di institusi pemerintahan, apalagi menjadi seorang menteri, hanya karena tidak memiliki ijazah pendidikan formal.

Pada saat sekarang ini, apa saja dan tidak terkecuali pendidikan dijalankan melalui peraturan yang cukup ketat. Menyimpang dari peraturan dianggap salah, sekalipun bernilai tinggi. Kreativitas menjadi tersumbat dan apa saja dijalankan dengan pendekatan formal, walaupun akibatnya tidak lebih dari sekadar formalitas. Dengan mudah dapat kita lihat, banyak lembaga pendidikan hanya memenuhi syarat formal, dan bahkan ijazah dan gelar lulusannya pun berbau formalitas. Kualitas yang bersifat substansial malah tersingkirkan.

Pemerintah pada saat itu lebih fleksibel, dan mampu melihat sesuatu justru dari aspek substansinya. Seorang seperti KH Wahid Hasyim tidak dipersoalkan tentang asal muasal pengetahuannya, tetapi dilihat realitasnya. Dilihat dari perspektif administrasi modern mungkin harus begitu, akan tetapi semestinya ada ruang untuk melihat kenyataan secara jernih. Umpama pemerintah ketika itu kebijakannya sama dengan sekarang, maka KH Wahid Hasyim yang sedemikian cerdas tidak akan bisa terlibat sebagai anggota BPUPKI, PPKI, memimpin organisasi besar tingkat nasional, ketua MIAI, kemudian ketua Masyumi dan bahkan juga diangkat sebagai menteri agama pada periode yang pertama.

Sebenarnya, yang sudah sekian lama dituntut oleh para kyai pesantren agar lulusannya diakui oleh pemerintah, melalui program *mu'adalah* atau penyetaraan, adalah didasarkan atas bukti empirik seperti yang dialami oleh KH Wahid Hasyim ini. Banyak alumni pesantren sebagaimana yang dialami oleh KH Wahid Hasyim berhasil menguasai berbagai bahasa asing, tidak saja bahasa Arab yang memang sehari-hari dijadikan bahan kajiannya memahami sumber-sumber ajaran Islam, tetapi juga mampu berbahasa Inggris untuk memahami ilmu-ilmu lainnya; namun selama ini tidak ada pintu untuk mendapatkan pengakuan pemerintah.

Akibatnya, orang-orang yang berpengetahuan luas yang diperoleh melalui otodidak, tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Maka resikonya, orang yang tergolong pintar, yang kebanyakan berasal dari pesantren, tidak mendapatkan peluang untuk berpartisipasi di masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Sebaliknya, terdapat banyak sekali orang yang memiliki ijazah formal dan bahkan hingga tingkat tinggi, katakanlah hingga master (S2) dan bahkan Doktor (S3), namun tidak berhasil menunjukkan kemampuannya yang setara dengan gelar yang disandanginya.

KH. Wahid Hasyim Memprakarsai Lahirnya Perguruan Tinggi Islam Pertama

Berbekalkan ilmu yang diperoleh dari pesantren orang tuanya sendiri dan ditambah dari nyantri yang tidak terlalu lama dari beberapa pesantren, ternyata KH Wahid Hasyim berhasil membaca dan memahami ajaran Islam serta persoalan umatnya secara lebih jernih. Dengan bahasa

sekarang, ia berhasil membaca ayat-ayat *qawliyah*, yakni al-Qur'an dan al-Hadis, sekaligus ayat-ayat *kawniyah*, yakni ayat-ayat Allah yang tersebar luas di alam semesta.

Sejak awal, KH Wahid Hasyim sudah menangkap betapa pentingnya para satri dan juga siswa madrasah diajari ilmu-ilmu umum. Selama itu, para santri dan juga siswa madrasah hanya kalah dari pengetahuan umumnya. Oleh karena itu, logikanya, umpama para santri dan siswa madrasah itu dibekali pengetahuan umum yang memadai dan relavan, maka pesantren dan madrasah akan lebih unggul dari sekolah umum.

KH. Wahid Hasyim sangat gigih memperjuangkan agar pikirannya berhasil diwujudkan, sampai-sampai ia pernah bereksperimentasi. Dalam eksperimentasinya, beliau memilih empat orang santri untuk diberi perlakuan, yakni diajari. Dua di antaranya, tanpa keterangan yang jelas, tidak bisa mengikuti jalan pikiran beliau; namun, dua yang lain berhasil. Salah satu dari dua yang berhasil akhirnya menduduki posisi penting di organisasi Nahdlatul Ulama; sedangkan seorang lainnya, menurut informasi, memimpin SMP Muhammadiyah di salah satu daerah.

Dari hasil bacaan dan keyakinannya itulah lahir pada diri KH Wahid Hasyim semangat juang yang tinggi untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang terbelakang. Untuk keperluan itu dan untuk membangun basis perjuangan yang lebih kuat, maka beliau membentuk organisasi kepemudaan yang dipimpinnya sendiri. Di dalam organisasi Nahdlatul Ulama, ia terlibat sebagai pengurus di Jombang, lalu meningkat ke tingkat wilayah Jawa Timur di Surabaya, dan akhirnya sampai menduduki posisi di tingkat pusat di Jakarta.

Melalui pergumulan dalam perjuangan itu, KH Wahid Hasyim semakin tumbuh dan berkembang, apemikirannya semakin tajam, dan kiprahnya semakin kuat dalam pembangunan umat dan bangsa. Ia ikut aktif berjuang merebut kemerdekaan, hingga ia terlibat dalam BPUPKI, PPKI, dan lain-lain. Di NU KH Wahid Hasyim menempati posisi puncak sebagai ketua PBNU, dan bahkan dalam pemerintahan, ia menjadi Menteri Agama yang pertama kali dalam Kabinet Natsir yang dibentuk oleh Bung Karno. Selain KH Wahid Hasyim yang menjadi Menteri Agama, saat itu ada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Bahder Johan. Kedua menteri ini belakangan disimbolkan oleh Nurcholish Madjid sebagai cermin perpaduan Ulama-Sarjana dan Sarjana-Ulama (lihat Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid 4, [Bandung: Mizan, 2006], hlm. 3512) Ide cerdas yang dirasakan aneh oleh kebanyakan orang pada saat itu adalah KH Wahid Hasyim tidak pernah mendirikan pesantren, tetapi bersama tokoh Islam lainnya, malah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam di Jakarta. Ternyata perguruan tinggi Islam ini selanjutnya adalah menjadi cikal bakal perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia sekarang ini. Boleh jadi, insan perguruan tinggi Islam selama ini tidak pernah tahu bahwa perintis lembaga pendidikan yang mengeluarkan gelar akademik formal selama ini, sebenarnya dilahirkan oleh orang yang tidak pernah memperoleh gelar akademik formal, yaitu di antaranya adalah KH Wahid Hasyim.

Dalam catatan sejarah, KH Wahid Hasyim pernah datang dan memberi sambutan pada upacara peresmian pembukaan Universitas Islam Sumatera Utara. Selain itu, ia juga datang dan memberikan sambutan pada peresmian berdirinya Perguruan Tinggi Islam Negeri di

Yogyakarta. Kampus yang menjadi tanggung jawab Kementerian Agama ini akhirnya berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KH Wahid Hasyim, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah orang yang dilahirkan dari pesantren yang ternyata tidak mendirikan pesantren, melainkan mendirikan perguruan tinggi Islam. Apa yang dilakukannya ini sebenarnya adalah sebuah lompatan yang luar biasa, di mana beliau masih memelihara yang lama, tetapi sekaligus juga menciptakan yang baru. “Yang lama” dan “yang baru” bersemayam dalam dialektika *continuity and change*, dan melahirkan sebuah perubahan yang spektakuler menurut ukuran zaman saat itu. Melalui bacaan sejarah hidupnya itu, ada pula catatan penting yang seharusnya mendapatkan perhatian dalam membangun pendidikan, di antaranya, adalah sebagai berikut:

Pertama, betapa dahsyatnya kekuatan hasil dari kegiatan membaca, baik bacaan berupa ayat-ayat *qawliyah* maupun *kawniyah*. Bacaan yang benar melahirkan semangat, etos, dan kekuatan penggerak dari dalam pribadi seseorang. Lebih-lebih ketika kekuatan itu memperoleh momentum yang tepat, dan sekaligus sebagai pemandu atau *referent person*. Momentum itu adalah masa perjuangan, yakni ketika bangsa Indonesia saat itu sedang melakukan perlawanan terhadap penjajah, baik kolonialis Belanda maupun selanjutnya terhadap imperialis Jepang. Sedangkan *referent person* dimaksud itu adalah ayahnya sendiri, yaitu KH Hasyim Asy'ari.

Kedua, bahwa dalam pendidikan kegiatan membaca harus dilakukan secara benar, sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an, yakni membaca dengan Nama Tuhan Sang Pencipta (*iqra' bismi rabbikalladzi khalaq*). Banyak orang membaca sesuatu tetapi ternyata tidak mendapatkan apa-apa dari kegiatan membacanya itu. Kegiatan membaca harus diawali dari niat yang benar. Membaca yang hanya didorong oleh maksud-maksud selainnya tidak akan mendapatkan hasil apa-apa. Banyak murid-murid membaca buku berukuran tebal dan bahkan berhasil menghafalkannya, manakala hal itu hanya untuk menghadapi ujian, maka kegiatannya itu tidak meninggalkan pengaruh (*atsar*) yang diharapkan. Selesai ujian maka semua isi buku yang dibaca akan hilang begitu saja. KH Wahid Hasyim telah melakukan kegiatan membaca secara benar dan tepat, sehingga berbagai perubahan besar dalam konteks kehidupan umat dan bangsa dapat diwujudkan dalam sejarah perjuangannya.

Ketiga, bahwa belajar adalah seharusnya dijadikan jembatan untuk meraih sesuatu yang lebih jauh dari sebatas mengerti dan memahami apa yang sedang dibaca itu. KH Wahid Hasyim membaca dan bahkan juga belajar dengan maksud utama yaitu untuk mendapatkan *ridha* dari Allah. Sebagai seorang muslim, beliau selalu diyakinkan akan betapa pentingnya niat bagi semua pekerjaan yang dilakukan, yang dalam tradisi pesantren disebut sebagai berkah (*barakat*). Kebenaran dan kelurusan niat seseorang akan melahirkan berkah ini. Ilmu yang dihasilkan dari otodidak, oleh karena didasari dengan niat yang benar, ternyata berhasil memperkaya dan memperluas pandangan dan bahkan memperkuat semangat juang untuk memperbaiki masyarakat dan bangsa. Filosofi niat ini sangat diegang teguh oleh orang pesantren, yang tidak lain sumbernya adalah ajaran hikmah yang disampaikan oleh Nabi, bahwa setiap perkara ada niatnya. Jika niatnya untuk duniawi (yakni yang berjangkauan pendek dan sementara), maka akan memperoleh yang duniawi dan sementara; namun jika niatnya

untuk yang ukhrawi atau yang berjangkauan jauh ke depan, dia akan memperolehnya (*Likullimri'in maa nawaa*).

Pandangan KH Wahid Hasyim tentang Pendidikan Orang, pada umumnya, akan memberikan pendidikan kepada putra-putrinya sebagaimana yang telah dialaminya sendiri. Seorang yang telah mendapatkan pendidikan pesantren dan berhasil, akan mengirimkan anak-anaknya belajar ke pesantren. Akan tetapi, KH Wahid Hasyim membalik logika itu. Ternyata, tidak semua putra-putrinya dididik lewat pesantren, malah sebaliknya, semua putra-putrinya disekolahkan ke lembaga pendidikan umum. KH Abdurrahman Wahid, alias Gus Dur, sebagai anak pertama, sejak kecil disekolahkan ke SD kemudian ke SMEP di Yogyakarta. Setelah itu, barulah Gus Dur dikirim ke pesantren. Demikian pula putra-putrinya yang lain, semua disekolahkan ke lembaga pendidikan umum.

Putranya yang ketiga, setamat sekolah menengah atas, dikirim kuliah ke ITB hingga tamat sebagai seorang insinyur, Lily Chodidjah Wahid terakhir menjadi sarjana ilmu sosial dan politik, yang hingga saat ini aktif di bidang politik. Adiknya, Umar Wahid menjadi dokter dan demikian pula adiknya, Hasyim Wahid juga belajar di sekolah umum.

Semua putra putrinya menuai sukses melalui pendidikan umum, sementara pendidikan agama diberikan di dalam keluarga. Mereka akhirnya berkembang menjadi tokoh hingga level nasional, dan bahkan putra yang perama Gus Dur menjadi presiden Republik Indonesia. Demikian pula putranya yang ketiga, yaitu Ir. Salahudin Wahid pernah menjadi calon wakil presiden mendampingi Jenderal Wiranto.

Membaca kenyataan itu, sebenarnya telah terjadi lompatan berpikir yang luar biasa yang dialami oleh KH Wahid Hasyim. Sekalipun ia tumbuh dari dunia pesantren, tidak lantas menyiapkan putra-putrinya menjadi pengasuh pesantren. Atau setidaknya, untuk menjadi pengasuh pesantren, tidak harus melalui pendidikan di pesantren. Nyatanya kemudian, Ir Salahudin Wahid sekarang ini baru dalam waktu beberapa tahun, atas kepemimpinannya, telah berhasil membangkitkan kembali pesantren Tebu Ireng, Jombang.

Pikiran modern lainnya, ketika KH. Wahid Hasyim di Jakarta, beliau juga tidak mendirikan pesantren, melainkan justru mendirikan Sekolah Tinggi Islam, sebagaimana telah saya kemukakan di atas. Institusi pendidikan yang didirikan tepatnya pada tahun 1944 adalah jenis pendidikan modern, berupa perguruan tinggi Islam. Namun demikian, ia tetap menghormati dan membela pesantren yang diasuh oleh para kyai yang ada di mana-mana, di seluruh penjuru Indonesia.

Membaca pikiran KH Wahid Hasyim di atas tidaklah sederhana. Keterlibatannya di organisasi sosial-keagamaan, politik, dan pergaulannya yang sedemikian luas, juga membentuk dan mewarnai cara berpikir yang cemerlang tentang pendidikan. Saya membaca bahwa pendidikan Islam hingga melahirkan ulama tetap dianggap penting, akan tetapi para ulama juga harus memahami ilmu modern. Itulah barangkali jargon yang tepat untuk menggambarkan tipe ideal

pendidikan, yakni lembaga yang mampu melahirkan ulama yang intelek dan atau intelek yang ulama, atau dalam bahasa Nurcholish Madjid tadi, Sarjana-Ulama dan Ulama-Sarjana.

Pikiran KH Wahid Hasyim dan Pendidikan Islam Indonesia Modern Saya tidak bisa membayangkan setelah melihat kenyataan bangsa ini setelah berubah sedemikian rupa, apakah KH Wahid Hasyim juga akan merekomendasikan agar para tokoh mendirikan pesantren sebagaimana yang beliau lihat ketika beliau masih hidup. Saya kira tidak. Malahan sebaliknya, beliau, dengan jiwa kebebasan, keterbukaan, dan jiwa demokratisnya, tidak akan melarang seorang kyai mendirikan pesantren salaf.

Saya melihat bahwa KH Wahid Hasyim akan tetap menilai bahwa pendidikan agama semisal pesantren tetap dianggap penting. Akan tetapi, pendidikan semacam itu harus disempurnakan dengan pengetahuan umum yang cukup. Kalau beliau mengirimkan putra-putrinya ke sekolah umum, tetapi juga mendidiknya secara cukup dengan pengetahuan agama, maka itu artinya kedua-duanya harus diberikan secara seimbang dan dianggapnya sama-sama pentingnya.

Saya membaca pikiran beliau, bahwa pendidikan agama harus dijadikan sebagai dasar untuk membangun pribadi bagi semua orang. Pendidikan agama adalah mutlak untuk membangun karakter atau akhlak. Tetapi, pendidikan agama semacam itu tidak akan mencukupi untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih terbuka secara luas. Umat Islam harus menempati posisi penting dalam segala lini kehidupan. Dengan demikian, putra-putrinya juga dibekali dengan kemampuan bahasa asing, semisal Bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan tentunya Bahasa Arab.

Berangkat dari refleksi semacam itu, saya menangkap bahwa pendidikan yang ideal bagi KH Wahid Hasyim adalah pendidikan yang mampu melahirkan kedua kemampuan itu secara seimbang. Jika di rumah tangga memiliki tradisi pendidikan agama yang kuat, maka sebagaimana yang ia tempuh, maka mencukupkan menyerahkan putra-putrinya ke sekolah umum. Jika keluarga tidak cukup kuat dalam memberikan pendidikan agama, maka diperlukan lembaga pendidikan yang mampu membekali kedua ranah tersebut secara memadai.

Oleh karena itu, tatkala pada saat ini sedang ramai dibicarakan tentang pendidikan karakter, maka pendidikan agama akan dijadikan jawabannya. Sebagai bentuk pendidikan karakter adalah mengenalkan anak-anak dengan kitab suci. Putra-putri KH Wahid Hasyim sejak usia dini sudah diperkenalkan dengan kitab suci. Dalam kisahnya, Gus Dur, sejak umur tujuh tahun telah tamat belajar membaca al-Qurán dan demikian pula para adik-adiknya.

Pendidikan karakter juga dijalankan melalui tempat ibadah. Sejak kecil putra putrinya diperkenalkan dengan kegiatan ritual. Dalam Islam diajari untuk shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan bahkan dalam usia muda Gus Dur sudah dikirim untuk menunaikan ibadah haji, sebelum kemudian dikirim ke Mesir untuk studi lanjut.

Selain itu, para putra-putrinya diperkenalkan dan bahkan ditanamkan kecintaan kepada para kyai atau ulama. Gus Dur walaupun tidak terlalu lama dikirim ke pesantren-pesantren, yang

dalam bahasa pesantren untuk mendapatkan berkah, padahal sebenarnya adalah menumbuhkan kecintaan kepada para ulama itu. Itu semua adalah bagian dari pendidikan karakter atau akhlak.

Demikian pula jika pada akhir-akhir ini muncul wacana tentang bentuk kelembagaan pendidikan tinggi Islam, di antara manakah yang paling relevan dengan kebutuhan masa depan, apakah STAIN, IAIN dan atau UIN, saya membaca gelagat, insya Allah, umpama KH Wahid Hasyim masih ada akan menyarankan mengubah STAIN dan IAIN menjadi bentuk universitas tetapi dengan catatan tidak melupakan pendidikan Islam semacam pesantren atau ma'had. Sebab di STAIN atau IAIN tidak pernah dibuka jurusan teknik dan kedokteran.

Putra putrid KH Wahid Hasyim tidak dimasukkan ke IAIN tetapi justru dimasukkan ke ITB dan di Fakultas Kedokteran UI. Umpama saja ketika itu ada perguruan tinggi Islam yang kualitasnya melebihi ITB atau UI, saya memastikan akan dimasukkan ke perguruan tinggi Islam itu. Dan saya juga menduga, KH Wahid Hasyim tidak akan memasukkan putra putrinya ke perguruan tinggi agama yang tidak mengajarkan ilmu modern. Oleh sebab itulah, kalau pada saat ini Institut Keislaman Hasyim Asyari akan diubah menjadi berbentuk universitas, kiranya justru sesuai dengan visi pendidikan KH Wahid Hasyim. *Wallahu a'lamu bish-shawab.* *) *Tulisan ini dibuat untuk memenuhi permintaan Panitia Peringatan 100 Tahun KH.Wahid Hasyim, Tebuireng, Jombang.*